

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.¹ Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajarkan serta, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Proses pendidikan akan mempunyai ketentuan-ketentuan sendiri yang secara psikologis ia akan disistematisasikan dalam aspek-aspek yang sangat luas.²

Pada proses pendidikan ada beberapa proses perkembangan yang dipandang keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa. Proses-proses perkembangan tersebut meliputi:

1. Kognitif adalah Perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka 1988) h.796

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2009) h.46

2. Afektif adalah perkembangan sosial dan moral yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.
3. Motorik adalah perkembangan motor yakni, proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak(motor skill).³

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan peralihan ke masa remaja setelah melewati masa kanak-kanaknya di Sekolah Dasar (SD). Dapat dimengerti bahwa akibat yang luas dari masa peralihan masa remaja ini (puber) sangat rentan sekali dengan kenakalan remaja, kerana masa ini sangat labil dalam menentukan mana yang positif dan mana yang negatif atau mana yang baik mana yang buruk. Hal demikian menjadi anak bertindak sesuai dengan kemauan hatinya dan sulit bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebagai mana yang kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk menuntut ilmu dan melihat kenyataannya hingga sekarang sekolah masih dipercayai oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai salah satu tempat untuk belajar, berlatih kecakapan, menyerap pendidikan atau proses mendewasakan anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa.

Sebagai mana yang kita ketahui bahwa sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk menuntut ilmu dan melihat kenyataannya hingga

³ Muhibbin, Syah *Psikologi Pendekatan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) h.43

sekarang sekolah masih dipercayai oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai salah satu tempat untuk belajar, berlatih kecakapan, menyerap pendidikan atau proses mendewasakan anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa

Puber sebagai fase negatif berarti bahwa pada masa remaja awal ini individu mengambil sikap anti terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.

Perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja merupakan masa yang sulit untuk orang tua maupun guru karena pada masa ini butuh perhatian yang khusus dalam segala hal. Namun ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada masa remaja merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Kurangnya pembelajaran hati nurani, moral yang diterima anak puber dari orang tua, kakak-adik, guru-guru dan teman-teman kemungkinan akibat buruk akan terjadi dengan begitu perubahan sosialnya maka semakin besar akibat psikologi yang mereka alami. Semakin baik lingkungan yang diharapkan akan semakin baik perilaku remaja. Lingkungan yang memberikan pembelajaran komunikasi yang efektif akan dapat membantu pembentukan perilaku yang positif.

Anak yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain banyak perilaku negatif dari pada anak yang mampu dan mau berkomunikasi. Tidak jarang para remaja suka menyembunyikan masalah dari orang tua atau orang-orang terdekatnya, ia lebih suka merahasiakannya. Banyak faktor yang

menyebabkan anak menyembunyikan masalahnya misalnya, takut kalau rahasia tidak akan aman, malu kalau nantinya tidak dihiraukan lawan bicara dan lain-lain.

Untuk itulah di sekolah guru bimbingan dan konseling (BK) bertugas membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Guru BK menjadi teman untuk membahas masalah pribadinya. Agar siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat berfikir secara positif, tanpa harus meragukan kerahasiannya, karena guru bimbingan dan konseling mempunyai kode etik yang didalamnya terdapat asas-asas konseling.

Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja. Sejumlah studi menemukan penghisapan rokok pertama dimulai pada usia 11-13 tahun. Perilaku merokok disebabkan oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. *Modelling* (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. Setelah mencoba rokok pertama, seseorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti kebiasaan, orang tua atau saudara yang merokok, bahkan perilaku teman sebaya merupakan faktor penyebab keterlanjutan perilaku merokok pada usia remaja.⁴

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah siswa remaja yang sedang mengalami masa ingin mencoba-coba dan banyak ingin tau segalanya. Remaja mulai merokok pada awalnya ingin coba-coba namun tanpa disadari atau tidak, merokok sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi ketagihan kemudian

⁴ Indri Kemala Nasution. 2007. Perilaku Merokok pada Remaja, [Online], (<http://library.usu.ac.id:8080>) diakses pada 26 Mei 2015).

menjadi ketergantungan. Banyak remaja yang sudah mengetahui dampak negatif dari merokok seperti gangguan pernafasan, stroke, dan juga gangguan fungsi ginjal dan melemahkan sistem syaraf.

Salah satu dampak negatif yang paling menkhawatirkan untuk kalangan pelajar adalah melemahnya sistem syaraf sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan daya ingat siswa karena efek dari nikotin yang ada didalam rokok, sehingga siswa sulit untuk dapat belajar dengan baik. Rokok juga merupakan pintu gerbang masuknya narkoba. Pengaruh nikotin dalam rokok dapat membuat seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok.⁵

Usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara 11-13 tahun dan pada umumnya individu tersebut merokok sebelum berusia 18 tahun. Data WHO (2003) juga semakin mempertegas bahwa jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30 % adalah kaum remaja. Perokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan jika diuraikan menurut umur, prevalensi perokok laki-laki paling tinggi umur 15-19 tahun. Remaja lakilaki biasanya mengkonsumsi 11-20 batang/hari (49,8 %) dan yang mengkonsumsi lebih dari 20 batang/hari sebesar 5,6 %.

Perilaku merokok disebabkan oleh faktor kepribadian, faktor lingkungan, faktor orang tua dan faktor iklan rokok. Remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Seseorang yang pertama kali

⁵ Litbang. 2004. Kesadaran Masyarakat, Pendidikan dan Program Berhenti Merokok,

[Online], (www.litbang.depkes.go.id/tobaccofree/media/TheTobaccoSourceBook/), diakses pada 26 Mei 2015).

mengonsumsi rokok mengalami gejala-gejala seperti batuk –batuk, lidah terasa getir dan perut mual, namun demikian sebagai dari pemula yang mengabaikan gejala-gejala tersebut biasanya berlanjut menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi ketergantungan.

Satu dari dua orang perokok pada usia muda dan terus merokok seumur hidup, akhirnya akan meninggal karena penyakit yang berkaitan dengan rokok. Rata-rata perokok yang memulai merokok pada usia remaja akan meninggal pada usia setengah baya , sebelum 70 tahun, atau kehilangan sekitar 22 tahun harapan hidup normal. Para perokok terus merokok dalam jangka waktu panjang akan menghadapi kemungkinan kematian tiga kali lebih tinggi dari pada mereka yang bukan perokok.⁶

Terdapat 8 kesalahan yang umum dilakukan konselor yang menyebabkan sesi konseling menjadi membosankan dan tidak efektif, yaitu :

1. Mendengar terlalu banyak cerita konseli,
2. Mendengarkan terlalu banyak kisah konseling,
3. Jarang melakukan interupsi konseling,
4. Tidak fokus dalam sesi konseling,
5. Menunggu terlalu lama untuk fokus/funnel,
6. Tidak menggunakan teori konseling,
7. Membuat konseling membosankan jarang menggunakan teknik kreatif,
8. Tidak memperhatikan suara dan wajah konseli.

Telah kita ketahui bahwa sudah pernah ada upaya dari guru dan pembimbing disekolah SMPN 3 Kertak Hanyar Banjarmasin seperti menasehati

⁶ Hurlock B Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001) h. 192.

dan memberikan layanan konseling, tetapi belum efektif dan tuntas. Jika ini belum efektif maka perlu ada upaya lain yang harus dilakukan pembimbing atau konselor disekolah seperti memberikan layanan konseling individu atau menggunakan teknik konseling lain baik menggunakan satu teknik atau kombinasi beberapa teknik.

Upaya yang dirasa untuk mengatasi masalah siswa yang merokok adalah melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling. Menurut Kartadinata, Bimbingan merupakan proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal. Tujuan konseling di sekolah lanjutan meliputi, perubahan perilaku, mencapai kesehatan mental, mencapai keefektivan pribadi, memecahkan masalah dan mendorong siswa supaya mampu mengambil keputusan sendiri.

Upaya dalam bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah siswa yang merokok adalah dengan melaksanakan strategi perubahan perilaku atau strategi lain yang bisa dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk siswa baik dengan menggunakan satu teknik atau kombinasi beberapa teknik yang lain.

Proses konseling pada dasarnya adalah upaya kolaboratif yang bersifat terapeutik antara konselor dan konseli dalam mengeksplorasi dan mengkaji berbagai isu yang menjadi masalah bagi konseli serta mengembangkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Di satu sisi, proses konseling dapat menjadi sebuah pengalaman yang mencerahkan dan membawa pada pemecahan masalah, namun di sisi lain proses konseling yang tidak efektif dapat menjadi pengalaman yang menjemukan, kurang bermakna, dan berakhir pada kebuntuan.

Diperlukan tindakan dan pengarahan untuk mengatasi perilaku merokok pada remaja khususnya di lingkungan sekolah. Disinilah peran guru dibutuhkan, terlebih bagi guru BK dan guru agama agar ada pencegahan terhadap perilaku merokok sehingga dapat meminimalisir jumlah pelaku merokok. Banyak guru mengatakan bahwa merokok menjadi masalah tersendiri bagi sekolah. Larangan merokok sudah menjadi aturan sekolah tetapi masih tetap ada yang merokok karena pada usia remaja rasa penasaran dan teman kelompok sangat mempengaruhi.⁷

Untuk itu dalam membantu mengatasi masalah siswa yang merokok di SMP Negeri 3 Kertak Hanyar Tahun Ajaran 2015/2016”. maka peneliti merancang suatu bantuan yang akan diberikan pada siswa, sehingga peneliti memberikan judul penelitian ini dengan **“Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Siswa yang Merokok di SMP Negeri 3 Kertak Hanyar Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan perilaku merokok siswa SMP sebagai remaja, antara lain:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Siswa Merokok ?
2. Bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah siswa yang merokok di SMP Negeri 3 Kertak Hanyar tahun ajaran 2015/2016 ?

⁷ Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* . Bandung : Refika Aditama. 2007). h. 53

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa merokok
2. Untuk mengetahui strategi guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah siswa yang merokok di SMP Negeri 3 kertak hanyar tahun ajaran 2015/2016

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang konseling dan kesehatan yang berhubungan dengan mengurangi kebiasaan merokok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan riset dan menambah wawasan penelitian mengenai konseling dan kesehatan.

- b. Bagi sekolah

Memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan tipe kepribadian dengan sikap siswa terhadap penggunaan rokok, sehingga dapat dilakukan usaha-usaha penanggulangan perilaku merokok dikalangan siswa.

c. Bagi Guru BK

Dalam membimbing siswanya lebih menngedepankan akibat pengaruh kebiasaan merokok dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi orang tua

Dalam membimbing anaknya selalu mengedepankan keterbukaan dan kejujuran pada diri anak-anaknya.

e. Bagi siswa

Siswa yang merokok dapat berangsur-angsur mengurangi intensitas merokoknya hingga meninggalkan kebiasaan merokok, siswa tersebut dapat kembali berkonsentrasi belajar dengan baik dan senantiasa berfikir positif. Tetapi stretegi yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling kurang berjalan dengan optimal sehingga masalah yang siswa yang melanggar peraturan masih dilanggar.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul penelitian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah dalam judul diatas yaitu:

1. Pengertian Strategi yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam hal ini untuk menangani masalah siswa yang merokok.

Menurut penulis strategi adalah cara/metode Guru Bimbingan dan Konseling yang di gunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling yaitu orang yang membimbing, memimpin, penuntun, dan juga menangani masalah siswa yang merokok.

Menurut penulis Guru Bimbingan dan Konseling adalah Guru yang berlatar belakang Bimbingan dan Konseling yang bertugas di SMP Negeri 3 Kertak Hanyar.

3. Siswa yang merokok menurut penulis adalah Siswa yang merokok di lingkungan Sekolah dengan masih menggunakan seragam Sekolah.

Menurut penulis yang dimaksud strategi guru Bimbingan dan konseling dalam menangani masalah siswa yang merokok adalah di mana guru bimbingan dan konseling bisa menangani masalah siswa yang merokok dengan strategi yang dilaksanakan di sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum pembahasan dan untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi ini, penulis sajikan sistematika pembahasannya sebagai berikut: pertama, memuat halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi. Kedua, memuat bagian isi dalam pembahasan hasil penelitian skripsi ini, yang terdiri atas lima bab yang di dalamnya masih terdapat sub-sub bab sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Tujuan Teoritis, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan Bimbingan dan Konseling dan masalah Merokok

BAB III Metodologi Penelitian meliputi subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, teknik pengolahan data, analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran